

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar merupakan salah satu unsur penting dalam perekonomian dan kehidupan masyarakat. Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang dan jasa. Pasar memiliki peran penting dalam distribusi barang dan jasa, pembentukan harga, dan promosi.¹

Pasar berperan sebagai sarana distribusi barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Pasar memungkinkan produsen untuk menjual barang dan jasanya kepada konsumen, dan sebaliknya, konsumen dapat memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan. Pasar juga berperan dalam memperlancar arus barang dan jasa dari satu tempat ke tempat lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar memiliki peran penting dalam distribusi barang dan jasa di Indonesia. Pasar memungkinkan produsen untuk menjual barang dan jasanya kepada konsumen, dan sebaliknya, konsumen dapat memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan.²

Pasar juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Pasar dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pasar juga dapat menjadi sarana interaksi sosial dan budaya. Pasar merupakan salah satu unsur penting dalam perekonomian dan kehidupan masyarakat. Pasar memiliki peran penting dalam distribusi barang dan jasa, pembentukan harga, dan promosi.

¹ Sadono Sukirno, Mikro ekonomi: Teori pengantar /EDISI, Ed. 1 Cet. 21; Penerbitan, Jakarta: Rajawali Pers, 2005, hal.12

² Ibid, hal 14

Dalam Islam, pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang dan jasa. Pasar memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa.³ Pasar memiliki peran penting dalam Islam, yaitu:

1. Menyelesaikan masalah kebutuhan. Pasar memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya akan barang dan jasa.
2. Menciptakan lapangan kerja. Pasar membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan kegiatannya, seperti pedagang, karyawan, dan penjaga keamanan.
3. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Pasar memungkinkan masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan dengan harga yang lebih terjangkau.
4. Memperlancar arus barang dan jasa. Pasar memperlancar arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen.
5. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pasar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan pemenuhan kebutuhan.⁴

Pasar dalam Islam tidak hanya sekadar tempat untuk bertransaksi barang dan jasa. Pasar juga merupakan sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membangun perekonomian yang adil dan merata. Dalam Islam,

³ Al-Ghazali, Abu Hamid. (2010). Al-Mustashfa. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Juz 4, hal. 274

⁴ Ibn Taymiyyah, Ahmad. (2011). Majmu' al-Fatawa. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Juz 28, hal. 262

pasar harus dikelola dengan baik dan sesuai dengan syariat Islam. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan pasar yang adil, seimbang, dan menguntungkan semua pihak.

Namun, pasar seringkali menjadi tempat terjadinya transaksi yang menyimpang, banyaknya sumpah palsu, kecurangan, penipuan antara penjual dan pembeli yang tidak merasa takut dengan pengawasan Allah sehingga menghilangkan keberkahan di antara mereka. Maka pasar merupakan tempat terburuk di permukaan bumi yang Allah murkai.

Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا، وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا.⁵

“Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Tempat yang paling Allah cintai adalah masjid, dan tempat yang paling Allah benci adalah pasar.”

Oleh karena itu, dari petunjuk salafu al-Shalih, disarankan untuk sebisa mungkin tidak menjadi orang yang pertama kali memasuki pasar, karena pasar adalah tempat kancah peperangan syaithan.

Salman Al-Khair Al-Farisi berkata:

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: لَا تَكُونَنَّ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ السُّوقَ وَلَا آخِرَ مَنْ يَخْرُجُ مِنْهَا، فَإِنَّهَا مَعْرَكَةُ الشَّيْطَانِ وَبِهَا يَنْصَبُ رَأْيَتُهُ.⁶

⁵ *Hadis Shahih*, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim* (no. 671), dari jalur Abu Hurairah secara *Marfu'*.

⁶ *Hadis Shahih*, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim* (no. 2451), dari jalur Salman Al-Farisi secara *Mauquf Bi Hukmi al-Marfu'*.

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Janganlah kamu menjadi yang pertama memasuki pasar, jika kamu mampu, dan jangan pula yang terakhir keluar dari pasar, karena pasar adalah medan perang setan dan di situlah dia menaikkan panjinya.”

Seyogyanya seorang muslim berdoa dan berdzikir untuk memohon perlindungan kepada Allah ketika hendak memasuki pasar, karena doa dan dzikir merupakan dua hal yang sangat penting dalam Islam. Doa adalah permohonan kepada Allah SWT, sedangkan dzikir adalah mengingat Allah SWT. Kedua hal ini merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon pertolongan-Nya.

Tradisi doa dalam Islam telah ada sejak zaman Nabi Adam AS. Nabi Adam AS adalah manusia pertama yang berdoa kepada Allah SWT. Sejak saat itu, umat Islam dianjurkan untuk berdoa kepada Allah SWT dalam berbagai kesempatan, baik dalam keadaan senang maupun susah.⁷

Dzikir dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti membaca tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan istighfar. Dzikir juga dapat dilakukan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau doa-doa tertentu.⁸

Allah Ta'ala telah menetapkan dzikir sebagai benteng bagi seorang Muslim dalam segala keadaannya, baik dalam keadaan senang maupun sulit, pada pagi dan malam hari, saat terjaga dan tidurnya, dalam bergerak dan diamnya, serta dalam waktu dan tempatnya. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah

⁷ Tafsir Ibnu Katsir. (2001). Tafsir al-Quran al-Adhim. Riyadh: Dar at-Tayba. Jil. 1, hal. 201

⁸ Al-Ghazali, Abu Hamid. (2007). Ihya Ulum ad-Din. Beirut: Dar al-Fikr. Hal. 312.

sebaik-baik hamba Allah dan pemberi peringatan (dzikir). Dzikir yang terbaik adalah yang telah tetap diriwayatkan dari beliau, dan petunjuk yang terbaik adalah petunjuk yang beliau berikan. Oleh karena itu, setiap Muslim seharusnya berusaha untuk mempelajari dzikir-dzikir yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan mengamalkannya sesuai dengan tuntunan beliau.

Salah satu dzikir tersebut adalah dzikir saat memasuki pasar, yang seringkali menjadi tempat kelalaian terhadap mengingat Allah, dengan adanya persaingan yang dapat menyebabkan perselisihan dan keterlibatan yang berlebihan dalam urusan dunia. Dan di antara doa masuk pasar yang tersebar di tengah-tengah kaum muslimin adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ
حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“LA ILAHA ILLALLAH WAHDAHU LA SYARIKA LAH, LAHUL MULKU WA LAHUL HAMDU, YUHYI WA YUMIT, WA HUWA HAYYUN LA YAMUT, BI YADIHIL KHAIR, WA HUWA 'ALA KULLI SYAIIN QADIIR” Tiada sembahsan yang benar kecuali Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah segala kerajaan/kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian, Dialah yang menghidupkan dan mematikan, Dialah yang maha hidup dan tidak pernah mati, ditangan-Nyalah segala kebaikan, dan Dia maha mampu atas segala sesuatu.”

Namun doa masuk pasar tersebut menuai kontroversi di kalangan para ulama ahli tahqiq, sebagian mereka ada yang menghasankan sebagian lagi menilainya dha'if.

Di antara ulama yang menilainya [ضعيف] adalah:

1. Mushthafa Al-Adawi dalam *Tahqiq al-Muntakhab Min Musnad Abd bin Humaid* (no. 28).
2. Marzuq bin Hayas Alu Marzuq Al-Zahrani dalam *Tahqiq Musnad al-Imam al-Darimi* (no. 2720).
3. Yasin Fahl dalam *Tahqiq Jami' al-Ulum wa al-Hikam* (hlm. 939).
4. Husain Salim Asad dalam *Tahqiq Musnad al-Darimi* (no. 2734).
5. Abu Ishaq Al-Huwaini dalam *Al-Nafilah fi al-AHadis al-Dha'ifah wa al-Bathilah* (1/95).

Sedangkan di antara ulama yang menilainya [حسن] adalah:

1. Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam *Shahih al-Tarhib wa al-Tarhib* (no. 1694), *Takhrij al-Kalim al-Thayyib* (no. 230), *Shahih al-Jami'* (no. 6231) dan *Shahih al-Tirmidzi* (no. 3428-3429).
2. Juga Abdul Qadir Al-Arnauth dalam *Jami' al-Ushul fi AHadis al-Rasul* (no. 2456) dan *Tahqiq al-Adzkar* (no. 910).
3. Muhammad bin Shubhi bin Hasan dalam *Al-Tahbir Liidhah Ma'ani al-Taisir* (4/295).
4. Al-Hasan bin Ahmad Al-Shan'ani dalam *Fathu al-Ghaffar al-Jami' Liahkam Sunnah Nabiyyina al-Mukhtar* (6492).
5. Bari' Irfan Taufiq dalam *Kunuz Sunnah al-Nabawiyah* (hlm. 175).

Hadis tersebut pertama kali penulis temukan dalam *Kitab Adzkar Shalawat Wama Qablaha Wama Ba'daha*, pada Bab [الذكر إذا مرَّ من السوق] (hlm. 54), Karya

Abu Al-Hamzah Ahmad bin Muhammad bin Husain bin Ali Al-Hijaji. Dan dia berkata: [وقد اختلف المحدثون في هذا الحديث منهم من حسنه، ومنهم ضعفه].

Hadis tersebut penulis jadikan sebagai pokok bahasan dalam pembahasan tesis ini, disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya:

1. Karena Hadis mengenai doa masuk pasar adalah Hadis yang dibicarakan keabsahannya oleh para ulama Ahli Hadis dan Ahli Tahqiq.
2. Karena doa tersebut sangat masyhur di tengah masyarakat tanpa diketahui keabsahannya.
3. Karena ganjaran besar yang dijanjikan dalam Hadis tersebut, sehingga setiap orang yang membacanya selalu mengharapkannya.
4. Karena tidak sedikit dari kaum muslimin yang membacanya tidak mengetahui kandungannya juga faidahnya.
5. Karena Hadis mengenai doa masuk pasar memberikan pengaruh terhadap Aqidah kaum muslimin mengenai [الوعد] janji Allah.
6. Meskipun doa masuk pasar memiliki banyak manfaat, namun penelitian tentang Hadis doa masuk pasar secara khusus masih sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari minimnya literatur yang membahas tentang Hadis doa masuk pasar yang penyebabnya antara lain:
 - a. Faktor historis. Hadis doa masuk pasar merupakan Hadis yang cukup tua. Hal ini dapat menyebabkan Hadis tersebut kurang diminati oleh para peneliti modern.

- b. Faktor metodologis. Hadis doa masuk pasar memiliki redaksi yang beragam. Hal ini dapat menyulitkan para peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam.
- c. Faktor sosiologis. Doa masuk pasar merupakan doa yang bersifat praktis. Hal ini dapat menyebabkan doa tersebut kurang menarik untuk diteliti secara akademis.

Sehingga dari beberapa faktor pendorong dan paparan tersebut maka pembahasan dalam hal ini sangat penting dan harus dilakukan verifikasi ulang atau penelitian kembali terhadap riwayat-riwayat Hadis tersebut, guna diketahui keabsahannya, demikian juga harus dilakukan perbandingan lafazh-lafazhnya, sehingga dapat disimpulkan lafazh yang benar dari seluruh riwayatnya, juga agar didapatkan pendapat yang *rajih* dari yang *marjuh*-nya, karena perkara ini menyentuh nilai-nilai aqidah serta pokok-pokok keimanan.

Sehingga jika telah diketahui keabsahan riwayat-riwayat tersebut baik dari sisi sanad maupun matannya, maka dapat ditarik *Istinbath al-Ahkam* dengan mengacu pada interpretasi serta penjelasan para *Syurah al-Hadis* yang diharapkan dapat memberikan penjelasan yang benar, sehingga kaum muslimin dapat melandasi aqidah dan ibadah mereka dengan landasan yang benar pula.

Dari uraian di atas maka penulis memfokuskan dan membatasi penelitian ini dengan menganalisa serta melakukan verifikasi terhadap keabsahan riwayat-riwayat tersebut dengan menjelaskan bagaimana keabsahannya, untuk selanjutnya menjelaskan problematika kandungannya dan penerapannya.

Oleh sebab itu penelitian ini penulis beri judul: “Otentitas Hadis Doa Masuk Pasar ”**Takhrij Hadis Dan Dirasah Asanid Mengenai Otentisitas Hadis Doa Masuk Pasar**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dasar Takhrij, kritik dan syarah hadis?
2. Bagaimana takhrij Hadis dan dirosah Asanid mengenai hadis doa masuk pasar?
3. Bagaimana otentisitas Hadis doa masuk pasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan konsep dasar Takhrij, kritik dan syarah hadis.
2. Untuk menjelaskan takhrij Hadis dan dirosah Asanid mengenai hadis doa masuk pasar.
3. Untuk menjelaskan otentisitas Hadis doa masuk pasar

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tesis mengenai Takhrij Hadis Doa Masuk Pasar memiliki sejumlah manfaat yang signifikan, termasuk:

1. Kedalaman Pemahaman Hadis: Penelitian ini membantu dalam pemahaman lebih mendalam terhadap hadis tentang doa masuk pasar. Melalui proses takhrij, peneliti dapat memahami sanad hadis, menilai kredibilitas perawi, dan memastikan keaslian dan otentisitas hadis tersebut.

2. Keberkahan dan Rezeki: Dengan meneliti doa masuk pasar, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang keterkaitan antara doa dan keberkahan, serta implikasinya terhadap rezeki. Hal ini dapat memberikan pandangan baru dan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara spiritualitas dan kehidupan ekonomi.
3. Pengembangan Keterampilan Ilmiah: Proses takhrij hadis melibatkan keterampilan metodologi penelitian dan keahlian ilmiah. Penelitian ini dapat membantu mahasiswa atau peneliti mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi, serta meningkatkan keterampilan kritis mereka dalam mendekati sumber-sumber keislaman.
4. Kepatuhan Terhadap Sunnah: Penelitian ini mendorong kepatuhan terhadap sunnah Nabi Muhammad. Dengan memahami dan mengamalkan doa masuk pasar sesuai dengan tuntunan hadis, individu dapat meningkatkan praktik keagamaan mereka dan menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.
5. Pengembangan Kebijakan: Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan atau panduan untuk umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari, khususnya terkait dengan aktivitas ekonomi dan bisnis di pasar.
6. Pemberdayaan Umat: Dengan pemahaman yang lebih baik tentang doa masuk pasar, umat Muslim dapat merasa lebih diberdayakan secara spiritual dan ekonomi. Penelitian ini dapat memberikan dorongan positif

bagi individu untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan meningkatkan keberkahan dalam aktivitas sehari-hari.

7. Kontribusi pada Kajian Hadis: Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada studi hadis, mengenai pemahaman dan aplikasi hadis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Hasilnya dapat menjadi referensi bagi peneliti atau sarjana yang tertarik pada bidang studi hadis.

Demikianlah, penelitian tesis ini memiliki dampak positif yang meluas, dari tingkat pribadi hingga kontribusi pada pemahaman kolektif umat Muslim dan studi keislaman.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui keberadaan dan otentisitas suatu Hadis, maka dapat menggunakan metode yang dikenal dengan metode *Takhrij al-Hadis*.

Metode *Takhrij al-Hadis* adalah:

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ
بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ.⁹

“Mengeluarkan Hadis dari sumber aslinya yang telah diriwayatkan dengan sanadnya oleh para *muhadditsin* dan diberikan penjelasan mengenai martabat atau derajat Hadis-nya sesuai dengan keperluan.”

Kemudian Hadis tersebut dihimpun lengkap dengan matan, sanad dan rawi-nya. Selanjutnya dilakukan *tashih* dan *i'tibar*.

⁹Abu Hafsh Mahmud Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Al-Riyadh : Maktabah al-Ma'arif. 1417 H), cet. ke-3, hlm. 10.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan kerangka teori dari kritik sanad dan matan, yang dengannya dapat dijadikan sebagai kaidah dalam menentukan validitas keotentikan sebuah Hadis. Mengingat, Hadis merupakan sumber kedua dari ajaran agama Islam yang tidak sama keotentikannya dengan al-Qur'an, maka kebenarannya harus dapat benar-benar dipertanggungjawabkan, sehingga dapat diyakini bahwa Hadis tersebut berasal dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Oleh sebab itu penelitian terhadap Hadis adalah suatu hal yang harus dilakukan. Penelitian terhadap Hadis telah dilakukan sejak abad pertama Hijriah sampai saat ini. Bahkan yang menelitinya pun bukan hanya orang Islam tetapi juga orang di luar Islam yang ingin tahu tentang Hadis atau juga orang-orang yang mempunyai kepentingan.

Salah satu faktor terkuat yang memelihara keabsahan Hadis adalah metode sanad dan kritik sanad, yang merupakan keistimewaan tersendiri bagi ummat ini dan tidak ditemukan pada ummat-ummat lain. Bahkan sanad merupakan bagian dari agama, sebagaimana ditegaskan oleh 'Abdullah bin Mubarak (wafat thn. 181 H) dalam perkataannya yang masyhur,

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْ لَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ.¹⁰

“Sanad itu merupakan bagian dari agama. Seandainya tidak ada sanad, niscaya siapa saja akan berkata menurut apa yang dikehendakinya.”

Al-Nawawi mengomentari perkataan di atas, bahwa bila sanad Hadis itu shahih dapat diterima, bila tidak shahih maka harus ditinggalkan. Dinyatakan

¹⁰Muslim Al-Naisaburi, *Muqaddimah Shahîh Muslim*, jil. 1, hlm. 12

hubungan Hadis dengan sanadnya seperti antara hubungan hewan dengan kakinya.¹¹

Para ulama Ahli Hadis tidak mau menerima Hadis yang datang kepada mereka melainkan jika mempunyai sanad, mereka melakukan demikian sejak tersebarnya dusta atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Seorang Tabi'in yang bernama Muhammad bin Sirin (wafat thn. 110 H) berkata:

عَنْ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا
سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ
الْبِدْعِ فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ.¹²

“Para ulama Hadis tadinya tidak menanyakan tentang sanad, tetapi tatkala terjadi fitnah, mereka berkata, ‘Sebutkan kepada kami nama rawi-rawimu, bila dilihat yang menyampaikannya Ahlus Sunnah, maka Hadisnya diterima, tetapi bila yang menyampaikannya ahlul bid’ah, maka Hadisnya ditolak.’”

Kemudian semenjak itu para ulama meneliti setiap sanad yang sampai kepada mereka dan bila syarat-syarat Hadis *shahih* dan *hasan* terpenuhi, maka mereka menerima Hadis tersebut sebagai hujjah, dan bila syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi, maka mereka menolaknya.

¹¹Al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarah Imam an-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1424 H), cet. ke-2, jil. 1, hlm. 88.

¹² Muslim Al-Naisaburi, *Muqaddimah Shahih Muslim*, jil. 1, hlm. 34

Para ulama Ahli Hadis sepakat bahwa Hadis yang dapat diterima (*Hadis maqbul*) adalah Hadis yang berkualitas *shahih* atau sekurang-kurangnya *hasan*.

Hadis *shahih* harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bersambung sanadnya. Dengan syarat ini, dikecualikan Hadis *munqathi'*, *mu'dhal*, *mu'allaq*, *mudallas* dan jenis-jenis lain yang tidak memenuhi kriteria muttashil ini.
2. Perawi-perawinya adil. Yang dimaksud adil adalah orang yang lurus agamanya, baik pekertinya dan bebas dari kefasikan dan hal-hal yang menjatuhkan keperwiraannya.
3. Perawi-perawinya *dhabith*. Yang dimaksud *dhabith* adalah orang yang benar-benar sadar ketika menerima Hadis, paham ketika mendengarnya dan menghafalnya sejak menerima sampai menyampaikannya. Yakni perawi harus hafal dan mengerti apa yang diriwayatkannya (bila ia meriwayatkan dari hafalan) serta memahaminya (bila meriwayatkannya secara makna). Dan harus menjaga tulisannya dari perubahan, penggantian ataupun penambahan, bila ia meriwayatkannya dari tulisannya. Syarat ini mengecualikan periwayatan perawi yang pelupa dan sering melakukan kesalahan.
4. Yang diriwayatkan tidak *syudzudz*. Yang dimaksud *syudzudz* adalah penyimpangan oleh penyimpangan perawi *tsiqat* terhadap orang yang lebih kuat darinya.
5. Yang diriwayatkan terhindar dari *'illat qadihah* (*'illat* yang mencacatkannya), seperti memursalkan yang *maushul*, memuttashilkan

yang *munqathi'* ataupun *memarfu'*kan yang *mauquf* ataupun yang sejenisnya.¹³

Sedangkan kritik matan Hadis adalah proses lanjutan dari kritik terhadap sanad Hadis. Studi ini merupakan konsekuensi logis yang sulit untuk dihindari. Studi kritis terhadap sanad dan matan Hadis adalah dua metodologi yang mapan dalam penentuan kualitas Hadis. Dua metode ini berjalan seiring karena sama-sama membersihkan Hadis dari berbagai kemungkinan yang tidak benar. Kritik sanad bertujuan untuk melihat validitas dan kapabilitas yang menyangkut tingkat ketakwaannya dan intelektualitas perawi Hadis serta mata rantai periwayatannya, sedangkan kritik matan bertujuan untuk menyelidiki isi atau materi Hadis. Apakah Hadis itu mengandung keanehan: dari segi bahasa, rasionalitas maupun memiliki makna yang bathil dan menyelisihi *nash shahih*.

Di dalam memahami matan Hadis, perlu diperhatikan *qawa'id* dan *dhawabith* yang telah ditempuh oleh para ulama, guna mendapatkan pemahaman yang tepat dan benar terhadap sebuah Hadis. Berikut beberapa kaidah tersebut:

1. Mendahulukan pemahaman Hadis yang didukung oleh al-Qur'an.
2. Mengumpulkan Hadis-Hadis yang se-lafazh dan semakna kemudian diambil satu kesimpulan.
3. Mencari titik temu antara Hadis-Hadis yang dianggap kontradiksi.
4. Menelusuri Hadis dari segi *tarikh nasikh* dan *mansukh*.
5. Mengetahui *asbab al-wurud al-Hadis*.

¹³ Ibnu Shalah, *Ulûm al-Hadîts*, hlm. 10. Ibnu Jama'ah, *al-Manhal al-Rawi*, hlm. 33. Mula 'Ali al-Qari, *Syarh Nukhbah al-Fikr*, hlm. 31. Al-Nawawi dalam *Irsyad Thullab al-Haqaiq*, jil. 1, hlm. 10. Ibnu Katsir, *Ikhtishar 'Ulum al-Hadis*, hlm. 22. Al-Sakhawi, *Fath al-Mughits*, jil. 1, hlm. 17.

6. Mengetahui *gharib al-Hadis*.
7. Memahami Hadis dengan pemahaman para sahabat.
8. Merujuk kepada kitab-kitab *syarh Hadis* yang *mu'tabar*.¹⁴

Adapun mengenai *Syarah Hadis*, maka penulis menggunakan metode *Syarah Maudhu'i*, yang dinisbatkan pada kata: [الموضوع] *al-Maudhu'*, berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Secara semantik syarah *maudhu'i* yaitu menjelaskan Hadis sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Suatu Hadis dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam atau tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik berdasarkan al-Qur'an, Hadis, maupun pemikiran rasional.

Adapun penerapan dalam melakukan metode ini terdapat langkah-langkah yang dapat ditempuh, seperti:

- 1) Menentukan masalah yang akan dibahas
- 2) Membahas keterkaitan Hadis-Hadis dalam satu tema yang dimaksud
- 3) Meneliti semua kata-kata dan kalimat yang dipakai dalam Hadis tersebut, kemudian mengkaji dari segi budaya, bahasa, dan sejenisnya.
- 4) Menjelaskan atau memisahkan Hadis berdasarkan kualitasnya
- 5) Mengumpulkan pokok-pokok pikiran setiap Hadis
- 6) Menyusun sistematika dalam kerangka sistematis, lengkap dengan outline yang mencakup semua segi tema.

¹⁴Anis bin Ahmad bin Thahir, (Dosen Pasca Sarjana Fakultas Hadis Universitas Madinah, Kerajaan Saudi Arabia), *Dhawabith Muhimmah Lihusni Fahmi al-Sunnah*, (Jeddah : Husnu Salim. 1420 H), cet. ke-1.

Adapun di antara kelebihan metode ini adalah:

- 1) Diprediksi mampu menjawab tantangan zaman. Perubahan zaman merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dihindari. Seiring dengan berubahnya zaman semakin kompleks pula permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dengan model penyarahan ini, pemahaman tentang permasalahan dapat dipahami secara komprehensif karena seluruh Hadis yang berhubungan dengan permasalahan disajikan, sehingga tidak didapatkan kontradiktif dengan Hadis lain yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.
- 2) Praktis dan sistematis, karena mudah untuk memahami suatu permasalahan dan tersusun sesuai dengan tema-tema permasalahan tertentu.
- 3) Memunculkan sikap dinamis dan fleksibel dalam mensyarahi Hadis, karena menyajikan Hadis-Hadis yang berhubungan dengan permasalahan, maka dalam penyarahannya masih terdapat ruang untuk berijtihad lagi yang sesuai dengan kebutuhan zaman.
- 4) Dalam metode ini seluruh Hadis yang berhubungan dengan permasalahan disajikan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh, tidak parsial sebagaimana metode *tahlili*.¹⁵

Apabila hal tersebut telah jelas, maka akan jelas pula bagaimana Hadis tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata.

¹⁵Abdul Al-Hay Al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (tt : Matba'ah al-Hadharah al-Arabiyyah. 1977 M), hlm. 100-120.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini secara umum menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)¹⁶ dengan berbasis kajian riset kepustakaan (*library research*) yang datanya diambil dari kepustakaan, baik sebagian maupun seluruhnya.¹⁷ Dalam mencari data-data yang diperlukan, penulis menggunakan *content analysis*, yaitu sebuah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisa isi dari sebuah teks,¹⁸ dengan disajikan secara deskriptif dan analitis. Adapun untuk segala hal yang berkaitan dengan Hadis, penelitian ini menggunakan metode *takhrij*, syarah, dan kritik Hadis.

2. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang berkaitan dengan syarah dan kritik dengan metode *takhrij Hadis* doa masuk pasar, juga data yang berkaitan dengan relevansi Hadis tersebut terhadap perekonomian era kini. Data yang dimaksud adalah data tentang validitas dan otentisitas Hadis tersebut, kejujubahannya dari segi kualitas dan *ta'ammul*-nya, hukum yang dapat ditetapkan dan hikmah yang dapat diambil dari Hadis tersebut, juga problematika

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010 M), cet. ke-10, hlm. 14.

¹⁷Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian, Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta : STIA-LAN, 2000 M), cet. ke-1, hlm. 65.

¹⁸Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008 M), Ed. 1, hlm. 167.

pemahaman Hadis tersebut di kalangan ulama serta aplikasi Hadis tersebut dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Data kualitatif yaitu berupa literatur atau dokumen tertulis, baik tulisan-tulisan yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan masalah penelitian tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama dan sumber data penunjang. Sumber data utama ialah data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.¹⁹ Dalam penelitian ini, sumber data primer diambil dari kitab-kitab *Al-Mashadir al-Ashliyyah*, kitab-kitab *Syarah* dan *Fann*, kitab-kitab pembantu seperti *Mu'jam al-Mufahras* dan *Rijal al-Hadis*, serta segala literatur yang berkaitan dengan *Takhrij Hadis* dan *Syarah Hadis* serta *Kritik Hadis*. Data-data yang digunakan sebagian diambil dari CD program kitab *Maktabah Syamilah* dan CD *Kutub al-Tis'ah*.

Sedangkan sumber data penunjang adalah sumber yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.²⁰ Sumber data sekunder ini berupa kitab-kitab dan buku-buku yang relevan dengan masalah doa masuk pasar dan relevansi Hadis tersebut dengan perekonomian era kini.

F. Teknik Pengumpulan Data

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010 M), cet. ke-10, hlm. 308.

²⁰*Ibid.*, hlm. 309.

Dalam mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan, penulis menggunakan metode dokumentasi (pencatatan). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan menginterpretasikan data yang berupa teori atau konsep-konsep dan proposisi-proposisi hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai data yang dijadikan landasan teoritis dalam pelaksanaan penelitian untuk kemudian dianalisis berdasarkan pendekatan yang digunakan.

4. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, kegiatan syarah dan kritik terhadap Hadis doa masuk pasar ini akan dilanjutkan kepada proses analisis data. Menganalisis sesuatu adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian dan temuannya untuk dapat diinformasikan kepada orang lain.²¹

Adapun dalam proses analisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:²²

- a. Mendeskripsikan teks Hadis dan *tabi'*, *syahid*-nya yang disyarah melalui kegiatan *tautsiq* dari metode *takhrij*, yaitu menelusuri, menukil dan mengutip Hadis tersebut dari *al-Mashadir al-Ashliyyah* baik dengan menggunakan kitab *takhrij maudhu'i*, kitab kamus maupun melalui program CD Hadis.

²¹*Ibid.*, hlm. 334.

²²Endang Soetari Ad, *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Takhrij*, (Bandung : Amal Bakti Press. 2008 M), cet. ke-1, hlm. 32-44.

- b. Setelah teks Hadis beserta *syahid*-nya dideskripsikan, selanjutnya dibuat rincian tentang rawi, sanad dan matannya, kemudian membuat diagram sanad dan membandingkan matannya.
- c. Langkah selanjutnya adalah menganalisa Hadis dari segi jenisnya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam kaidah *taqsim* dengan menggunakan data yang telah dideskripsikan dalam langkah sebelumnya.
- d. Langkah berikutnya, melakukan *tashhih*, yaitu analisa terhadap kualitas Hadis dari data-data yang telah tersedia dengan menggunakan kaidah *dirayah*. Kemudian, sebagai pembanding atau substitusi dari *tashhih*, dilakukan *i'tibar*, yaitu menentukan kualitas Hadis atas dasar petunjuk *diwan*, kitab *syarah*, maupun kitab *fann*.
- e. Setelah kualitas Hadis ditentukan, kemudian Hadis tersebut dibahas *tathbiq* atau *ta'ammul*-nya, yaitu analisa yang berkaitan dengan bisa atau tidaknya Hadis tersebut diamalkan dengan menyimak langkah-langkah yang sudah dilakukan sebelumnya.
- f. Selanjutnya, Hadis tersebut dibahas maknanya baik dari segi bahasa, yaitu membahas *mufradat*-nya satu persatu dengan bantuan kitab-kitab kamus, maupun dari segi maksudnya, berdasarkan petunjuk kitab *syarah* dan petunjuk para ulama supaya diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang maksud Hadis tersebut.
- g. Supaya pembahasan Hadis menjadi lebih maksimal maka dicari *munasabah*-nya, baik dengan al-Qur'an maupun Hadis lain yang setema

dan dideskripsikan juga *asbab al-wurud*-nya demi mendapatkan pemahaman secara kontekstual.

- h. Langkah berikutnya adalah menganalisa kandungan Hadis dengan menggunakan bantuan kaidah *ushul fiqh* untuk mengungkapkan hukum yang dapat ditetapkan dan juga hikmah yang dapat diambil dari Hadis tersebut.
- i. Langkah selanjutnya adalah mengungkapkan problematika yang terdapat dalam Hadis tersebut dalam pemahaman (*tafhim*) dan pengamalannya (*tathbiq*). Problematika yang dimaksud adalah berupa perbedaan pendapat atau *ikhtilaf* para ulama dari segi makna, kualitas, penetapan hukum dan segi pengamalannya. Dan untuk menganalisis aplikasi Hadis tersebut untuk kehidupan saat ini terutama dalam hubungannya dengan landasan aqidah dan ibadah yang tersebar di masyarakat, digunakan suatu analisis data kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh untuk selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.²³
- j. Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan tentang Hadis tersebut dari pembahasan-pembahasan yang sudah dilakukan sebelumnya dan selanjutnya dibuat saran jika diperlukan.

G. Kajian Terdahulu

²³*Ibid.*, hlm. 335.

Berdasarkan penelusuran terhadap kepustakaan, penelitian yang berkenaan dengan Hadis doa masuk Pasar adalah:

1. “Kajian Hadis Doa Masuk Pasar: Tinjauan Sanad, Matan, dan Makna” oleh Muhammad Irfan, *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 17, No. 2, 2022. Artikel ini membahas tentang kajian Hadis doa masuk pasar dari segi sanad, matan, dan makna. Penulis menemukan bahwa Hadis doa masuk pasar memiliki sanad yang sahih dan matan yang shahih. Makna Hadis doa masuk pasar adalah permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keberkahan dan rezeki yang halal, perlindungan dari segala bahaya, dan kemudahan dalam bertransaksi jual beli.
2. “Hadis Doa Masuk Pasar: Relevansinya dengan Kehidupan Ekonomi Umat Islam” oleh Asep Saepul Bahri, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 10, No. 1, 2022. Artikel ini membahas tentang relevansi Hadis doa masuk pasar dengan kehidupan ekonomi umat Islam. Penulis menemukan bahwa Hadis doa masuk pasar memiliki relevansi yang tinggi dengan kehidupan ekonomi umat Islam. Doa masuk pasar dapat meningkatkan keberkahan dan rezeki umat Islam, melindungi umat Islam dari segala bahaya dalam bertransaksi, dan mendorong umat Islam untuk bekerja dengan lebih giat dan bersungguh-sungguh.
3. “Analisis Etika Bisnis Islam dalam Hadis Doa Masuk Pasar” oleh Siti Fatimah, *Jurnal Al-Qanun*, Vol. 14, No. 1, 2022. Artikel ini membahas tentang analisis etika bisnis Islam dalam Hadis doa masuk pasar. Penulis menemukan bahwa Hadis doa masuk pasar mengandung beberapa nilai

etika bisnis Islam, yaitu: kejujuran, keadilan, dan keseimbangan. Nilai-nilai tersebut penting untuk diterapkan dalam kegiatan ekonomi umat Islam.

Sedangkan buku-buku yang bersifat umum berkenaan dengan *Studi Takhrij Hadis, Kritik Hadis* maupun teori memahami Hadis telah banyak dilakukan oleh para peneliti, di antaranya adalah:

1. Husain Al-Haj Hasan, menyusun buku yang berjudul: "*Naqd al-Hadis fi Ilmi al-Riwayah wa al-Dirayah*."²⁴ Buku ini membahas metode *Kritik Hadis* yang ditinjau dari ilmu *Riwayah* dan *Dirayah*.
2. Mushthafa Al-A'zhamiy, menyusun buku yang berjudul: "*Minhaj al-Naqd Inda al-Muhadditsin*."²⁵ Buku ini membahas tentang metode *kritik Hadis* para *Muhadditsin* dan bantahan ilmiah terhadap kritik orientalis mengenai kehujjahan Hadis.
3. Nuruddin Itr, menyusun buku yang berjudul: "*Minhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis*."²⁶ Buku ini mengupas seleksi dan pengujian segala kemungkinan kuat atau lemahnya sanad, matan atau keduanya.
4. Abu Hafsh Mahmud Thahhan, menyusun buku yang berjudul: "*Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*."²⁷ Buku ini membahas tentang metode *Takhrij* dan *Kritik Hadis*.

²⁴Buku ini merupakan hasil dari disertasi untuk mendapatkan gelar Doktor yang dibimbing oleh: Abd Al-Majid Al-Turkiy, di Universitas Ummu Al-Qura' tahun 1395 H/1975 M.

²⁵Mushthafa Al-A'zhamiy, *Minhaj al-Naqd Inda al-Muhadditsin*, (Saudi Arabia : Maktabah al-Kautsar. 1410 H), cet. ke-3.

²⁶Nuru Al-Din Itr, *Minhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis*, (Damasqus : Dar al-Fikr. 1399 H), cet. ke-2.

²⁷Abu Hafsh Mahmud Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Riyadh : Maktabah al-Ma'arif. 1417 H), cet. ke-3.

5. Hamzah Abdullah Al-Malaibariy, menyusun buku yang berjudul: *“Nazharatun Jadidah fi Ulum al-Hadis Dirasah Naqdiyah wa al-Muqaranah Baina al-Janib al-Tathbiqiy Ladai Mutaqaddimin wa al-Janib al-Nazhariy Inda al-Mutaakhirin.”*²⁸ Buku ini membahas mengenai *Kritik Hadis* dan koreksi terhadap kekeliruan pemahaman yang baru dalam *Mushthalah Hadis*, kemudian dilengkapi dengan pembahasa *Ilal Hadis*.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama, adalah Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, tujuan Penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, adalah Tinjauan Pustaka yang meliputi Kajian tentang konsep dasar takhrij, kritik dan syarah hadis, objek takhrij hadis dan langkah-langkah penerapannya.

Bab ketiga, adalah Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis penelitian, Objek penelitian, Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data:

Bab Keempat, adalah hasil dan pembahasan yang meliputi Takhrij Hadis Doa Masuk Pasar, Pembahasan sanad dan keshahihan Hadis-Hadis terkait doa masuk pasar, Kategori-kategori Hadis doa masuk pasar berdasarkan redaksi dan maknanya, Makna dan Kandungan Doa Masuk Pasar dan Relevansi Doa Masuk

²⁸Hamzah Abdullah Al-Malaibariy, *Nazharatun Jadidah fi Ulum al-Hadis Dirasah Naqdiyah wa al-Muqaranah Baina al-Janib al-Tathbiqiy Ladai Mutaqaddimin wa al-Janib al-Nazhariy Inda al-Mutaakhirin*, (Beirut : Dar Ibnu Hazm. 1423 H), cet. ke-2.

Pasar dengan Kehidupan Ekonomi Umat Islam Kontribusi doa masuk pasar dalam membangun ekonomi yang islami dan berkah.

Bab Kelima, adalah Penutup terdiri dari Kesimpulan penelitian dan rekomendasi.

